

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keperawatan merupakan metode ilmiah sistematis yang digunakan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien guna mencapai dan mempertahankan keadaan bio-psiko-sosio-dan spiritual komprehensif yang optimal ditujukan bagi individu, keluarga, kelompok dan masyarakat baik sehat maupun sakit, yang mencakup keseluruhan dalam proses kehidupan manusia (Astanti, 2020). Aktivitas sehari-hari membutuhkan kerja otot dan membantu mempertahankan tonus otot atau kekuatan otot. Pada kondisi sakit dimana seseorang tidak mampu melakukan aktivitas karena keterbatasan gerak, maka kekuatan otot dapat dipertahankan melalui penggunaan otot yang terus menerus, salah satunya melakukan mobilisasi persendiaan dengan latihan rentang gerak sendi atau Range Of Motion (Potter & Perry, 2020).

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang, lempeng epiphyseal muka rawan sendi. Karena tulang dikelilingi oleh struktur jaringan lunak, tekanan fisik yang menyebabkan terjadinya fraktur, dan tekanan fisik juga menimbulkan pergeseran mendadak pada fragmen fraktur yang selalu menghasilkan cedera jaringan lunak disekitarnya. Hal ini bisa disebabkan karena : trauma tunggal, trauma yang berulang- ulang, kelemahan pada tulang atau fraktur patologik (Smeltzer, 2020).

Menurut Muttaqin, (2018) Fraktur humerus adalah terputusnya hubungan tulang humerus disertai kerusakan jaringan lunak (otot, kulit, jaringan saraf,

pembuluh darah) sehingga memungkinkan terjadinya hubungan antara fragmen tulang yang patah dengan udara luar yang disebabkan oleh cedera dari trauma langsung yang mengenai lengan atas.

Menurut Lukman dan Nurna, (2019) Penanganan untuk fraktur dibagi menjadi dua yaitu secara operatif dan konservatif. Reduksi operatif dilakukan dengan alat fiksasi internal (ORIF) dalam bentuk pen, kawat, sekrup, plat paku, atau batangan logam ataupun dengan fiksasi eksternal (ORIF) yang digunakan untuk mempertahankan fragmen tulang dalam posisinya sampai penyembuhan tulang yang solid terjadi. Menurut letak dan kerusakan jaringan yang berbeda pada masing-masing fraktur sehingga menghadirkan suatu bentuk masalah berlainan pula. Seperti pada fraktur Humeri yang dilakukan pemasangan ORIF (Open Reduction Internal Fixation). Berupa plate (lempengan) and screw (sekrup), fraktur didaerah ini, dapat terjadi komplikasi-komplikasi tertentu, seperti kekakuan sendi shoulder.

Badan kesehatan dunia (*World Health Organization*) WHO pada tahun 2022 menyatakan bahwa setiap tahunnya ada lebih dari 1,25 juta orang meninggal dan lebih dari 50 juta orang mengalami kecacatan fisik dikarenakan insiden kecelakaan. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 proporsi kasus cedera patah tulang di Indonesia sebanyak 5,8%, di provinsi Sumatera Barat setidaknya terdapat 7,2% kasus cedera patah tulang. Kementerian kesehatan RI pada tahun 2021 melakukan survey nasional yang mencatat bahwa angka prevalensi kasus fraktur secara nasional sekitar 37,7% dengan jenis kasus terbanyak adalah fraktur femur dengan presentase 35%.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2019) dari jumlah total peristiwa kecelakaan yang terjadi, terdapat 6,8% korban cedera atau sekitar 15 juta orang yang mengalami fraktur dengan jenis fraktur yang paling banyak terjadi yaitu fraktur pada bagian ekstremitas atas sebesar 36,% dan ekstremitas bawah sebesar 65,2%. Sedangkan di RSUP dr. M Djamil Padang pada bulan Januari hingga Desember 2022 terdapat 83 kasus fraktur Humerus, mayoritas diderita oleh laki-laki yaitu sebanyak 59 kasus dan rata- rata berumur 25-55 tahun (RSUP Dr. M.Djamil Padang Tahun 2021).

Permasalahan yang muncul setelah dilakukan prosedur operasi pemasangan ORIF adalah terjadinya nyeri. Nyeri saat menggerakkan dapat menyebabkan keterbatasan gerak sendi yang dialami pasien sehingga pasien mengalami penurunan lingkup gerak sendi. Adanya masalah morfologi pada otot juga dapat menyebabkan terjadinya penurunan kekuatan otot sekitar sendi yang telah dipasang ORIF (Nazarina & Bahri, 2018).

Penatalaksanaan non farmakologi yaitu fisioterapi untuk mengurangi nyeri dan mempertahankan atau meningkatkan kekuatan otot dan sendi yaitu dengan Range of Motion (ROM). ROM merupakan salah satu indikator fisik yang berhubungan dengan fungsi pergerakan. ROM merupakan kegiatan yang penting dalam pemulihan kekuatan otot dan sendi post operasi untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (Kurniawan, 2022).

Pasca pembedahan ORIF akan dapat menimbulkan nyeri dan pergerakan yang sulit dilakukan disebabkan oleh tindakan invasif bedah yang dilakukan. Walaupun fragmen tulang telah direduksi, tetapi manipulasi seperti screw dan palte menembus

Penelitian yang dilakukan oleh Potter & Perry (2019) dalam Oktasari (2018), pada kondisi post op fraktur ekstremitas, seseorang tidak mampu melakukan aktivitas karena keterbatasan gerak, maka kekuatan otot dapat dipertahankan melalui penggunaan otot yang terus-menerus, salah satunya melalui mobilisasi persendian dengan latihan rentang gerak sendi atau ROM. Latihan ROM adalah latihan yang dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaiki tingkat kesempurnaan kemampuan menggerakkan persendian secara normal dan lengkap untuk meningkatkan massa otot dan tonus otot.

Menurut Armayanti (2019) Tindakan operatif meliputi operasi Open Reduction Internal Fixation (ORIF). Sedangkan kecacatan fisik dapat dipulihkan secara bertahap melalui latihan rentang gerak yaitu dengan latihan Range of Motion (ROM) yang dievaluasi secara aktif, yang merupakan kegiatan penting pada periode post operasi guna mengembalikan kekuatan otot pasien. Terapi rom aktif pada pasien post operasi fraktur diesktermitas bisa memiliki pengaruh dengan tingkat pemulihan klien (Kurniawan, 2022).

Diberikan implementasi range of motion secara terus menerus bisa pertahankan gerak sendi dan otot, menurunkan dampak dari terbentuknya kontraktur, pertahankan elastisitas cara kerja otot, bisa permudah jalannya aliran darah, peningkatan cairan synovial guna memberikan nutrisi di tulang rawan dan penyebaran nutrisi di persendian, pencegahan rasa nyeri serta perbaikan klien post operasi serta bantu pertahankan gerak maksimal dari klien. Guna mendapatkan hasil yang baik, maka teknik latihan rom harus berlanjut dengan minimal 2x sehari serta dilakukan pada minimal 3 hari secara

terus menerus dan bisa dipraktikkan dihari ke 2 sesudah operasi (Kurniawan, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk membuat sebuah karya tulis ilmiah dengan judul **“Asuhan Keperawatan Pada Tn. H Dengan Pemberian Terapi Range Of Motion Aktif Dalam Meningkatkan Mobilitas Fisik Dengan Fraktur Humerus Post ORIF Di Ruang Trauma Center RSUP M Djamil Padang Tahun 2023”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka penulisan tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Ners yang berjudul Asuhan Keperawatan pada Tn. H Dengan pemberian Terapi ROM Aktif dalam meningkatkan Mobilisasi Fisik Fraktur Humerus Post ORIF Di Ruangan Trauma Center Bedah Di RSUP M Djamil Padang Tahun 2023” .

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendapatkan gambaran, pengalaman dan menganalisa secara lansung tentang bagaimana menerapkan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah pada Tn. H dengan fraktur humerus Post ORIF Di Ruangan Trauma Center Bedah Di RSUP M Djamil Padang Tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Mampu menjelaskan mengenai konsep teoritis fraktur humerus post ORIF
- b. Mampu melakukan pengkajian secara komprehensif pada pasien dengan fraktur humerus post ORIF

- c. Mampu merumuskan masalah dan diagnosa keperawatan berdasarkan data yang diperoleh pada pasien fraktur humerus post ORIF
- d. Mampu membuat intervensi sesuai dengan diagnosa pada pasien dengan fraktur humerus post ORIF
- e. Mampu melaksanakan implementasi *Range Of Motion* (ROM) pada pasien dengan fraktur humerus post ORIF
- f. Mampu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan pada pasien fraktur humerus post ORIF

D. Manfaat

1. Bagi Penullisan

Untuk menambah wawasan mahasiswa agar dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan tentang mobilisasi fisi non-farmakologi yaitu terapi Range Of Motion (ROM) pada pasien post ORIF dan meningkatkan analisa kasus sebagai profesi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami fraktur humerus.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau masukan untuk melakukan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah dalam mengatasi permasalahan mobilisasi fisik post ORIF dengan menggabungkan metode Range Of Motion (ROM) dengan terapi lainnya.

3. Bagi STIKes Alifah Padang

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan terhadap pembelajaran di dalam pendidikan keperawatan di

STIKes Alifah, terutama pada mata ajar keperawatan medikal bedah khususnya asuhan keperawatan pada pasien fraktur humerus post ORIF.

4. Bagi Lahan Praktek

Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat memberikan masukan terhadap tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat dan selalu menjaga mutu pelayanan terutama terhadap pemberian pengobatan non farmakologis terhadap miningkatkan mobilisasi fisik dengan malakukan Range Of Motion (ROM).

